

PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* BERDASARKAN TIPE KEPRIBADIAN AMBIVALEN PADA LGBT DI SUMATERA BARAT

Dina Azhari, Rida Yanna Primanita
Universitas Negeri Padang
e-mail: dinaazhari697@gmail.com

Abstract: *Differences in adversity-quotient based on ambivalent personality types on LGBT actors. This research aims to determine how adversity quotient based on ambivalent personality types on LGBT people in West Sumatra. This study uses quantitative research methods with quantitative comparative research design with the number of subjects as many as 111 people who have ambivalent types taken through purposive sampling techniques from the main research on the profile of LGBT personalities in West Sumatra, using the adversity quotient method. The analysis technique in the study used 1 way anava (one way anava). The results of this study indicate that there is no difference in the level of difficulty based on ambivalent personality types on LGBT protection in West Sumatra. Which can be seen from the results of the Asymp Sig (2-tailed) score $p = 0,806$ and the significance level obtained is $\text{Sig} = 0,475$ ($p > 0.05$).*

Key words: *Adversity quotient, ambivalent, LGBT actors*

Abstrak: *Perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian ambivalen pada pelaku LGBT di Sumatera Barat.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian ambivalen pada pelaku LGBT di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yaitu kuantitatif komparatif dengan jumlah subjek sebanyak 111 orang yang memiliki tipe kepribadian ambivalen yang diambil melalui teknik purposif sampling dari penelitian induk mengenai profil kepribadian pelaku LGBT di Sumatera Barat, pengukuran menggunakan skala *adversity quotient*. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan anava 1 jalur (*one way anava*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian ambivalen pada pelaku LGBT di Sumatera Barat. Yang mana dapat dilihat dari hasil skor *Asymp Sig (2 tailed)* $p = 0,806$ dan taraf *signifikansi* yang diperoleh sebesar $\text{Sig} = 0,475$ ($p > 0,05$).

Kata Kunci: *Adversity quotient, ambivalen, pelaku LGBT*

PENDAHULUAN

Perilaku LGBT adalah salah satu bentuk perilaku yang sedang maraknya dibicarakan belakangan ini di beberapa daerah, salah satunya Sumatera Barat. Nursalikah (2018) data dari Perhimpunan Konselor VCT HIV Indonesia (PKVHI) Sumbar menggambarkan bahwa Sumatera Barat termasuk daerah yang cukup banyak memiliki perilaku menyimpang LGBT. Lesbian merupakan perilaku seksual yang menyukai jenis kelamin sesama perempuan. Gay merupakan perilaku seksual yang menyukai sesama jenis kelamin laki-laki. Kemudian biseksual adalah perilaku seksual yang dilakukan dengan lawan jenis dan sesama jenis (Pratama, Rahmaini, & Fatmawati: 2018). Dan terakhir adalah transgender adalah individu yang merasa tubuh dan jenis kelaminnya berlawanan dengan keadaan yang sebenarnya kemudian nyaman dengan sosok tersebut begitupun sebaliknya (Papilaya, 2016).

Wati dan Subandi (2017) mengemukakan bahwa perilaku LGBT adalah salah satu bentuk perilaku negatif karena perilaku tersebut dipandang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dimana perilaku LGBT ini tidak sesuai dengan orientasi seksual yang seharusnya yaitu heteroseksual (Aryanti, 2016). Sehingga, jika berbeda dengan yang seharusnya itu

dianggap berbeda dan cenderung dipandang terganggu secara orientasi seksualnya.

Perilaku ini cenderung disebabkan oleh riwayat disakiti dan dikecewakan oleh lawan jenis, dirayu dan terpengaruh lingkungan, dan juga pernah disodomi waktu kecil. Penyebab lain juga didukung oleh Wati dan Subandi (2017) mengenai tiga faktor umum terbentuknya identitas homoseksual. Yaitu adanya *brokenhome* (perceraian orangtua) dimana perceraian ini lebih mengarah kepada kekerasan dalam rumah tangga, trauma dengan laki-laki serta individu tersebut tergabung dalam komunitas homoseksual. Untuk menghadapi semua persoalan tersebut diperlukan yang namanya *adversity quotient*.

Stoltz (2000) mengatakan *adversity quotient* adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang guna untuk meningkatkan keinginan atau dorongan dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Sehingga individu tersebut tidak mudah menyerah dalam setiap situasi yang menyulitkan mereka. 2 orang pelaku LGBT yang pernah diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa mereka cenderung menghindari kesulitan yang cenderung sama dengan yang pernah dialami atau yang mungkin akan terjadi.

Adversity quotient yang dimiliki seseorang salah satunya dipengaruhi oleh kepribadian. Seseorang yang memiliki

kelekatan yang baik dengan orang-orang disekitar terutama orangtua, atau individu yang diasuh dengan orangtua yang memiliki kontrol yang berlebihan atau yang menekankan pada hukuman juga akan menentukan bagaimana kepribadiannya (Dwairy, 2010).

Berdasarkan penelitian awal mengenai tipe kepribadian menggunakan skala MPTI (*Millon Personality Type Inventory*) diperoleh hasil bahwa dari 230 responden terdapat 111 pelaku LGBT ini cenderung memiliki tipe kepribadian ambivalen. Millon (2011) membagi tipe kepribadian ambivalen menjadi tiga macam. Pertama orang dengan tipe kepribadian ambivalen aktif (*skeptical*) yaitu perilaku yang mereka tampilkan penuh dengan keraguan antara orientasi pada diri sendiri (*self*) dan orang lain (*the other*). Suatu waktu mereka patuh dengan aturan yang ditetapkan, di waktu yang lain mereka keluar dari aturan tersebut. Mereka terombang-ambing antara merasa adanya penurunan nilai diri dan rasa bersalah yang diakibatkan oleh kegagalan untuk memenuhi harapan orang lain.

Kedua yaitu ambivalen pasif (*conscientious*), perilaku yang mereka tunjukkan adalah keras kepala dan menuntut segala sesuatu dilakukan dengan cara mereka sendiri. Mereka juga termasuk orang yang serius, rigid, formal dan tidak fleksibel terutama terhadap isu-isu moral

serta tidak mampu membuang objek-objek yang sudah rusak dan tidak terpakai (Davison, John & Ann, 2006). Artinya pelaku LGBT dengan tipe kepribadian ini mereka tidak terima jika perilaku yang mereka tampilkan dianggap sebagai perilaku yang menyimpang. Selain itu tipe kepribadian ini muncul dari perasaan terintimidasi dan kekerasan dalam menerima standar aturan dari orang lain.

Ketiga yaitu kepribadian ambivalen aktif-pasif (*capricious*) adalah kepribadian yang menunjukkan sikap yang berubah-ubah (*plin-plan*), dan tidak bisa diduga. Orang dengan kepribadian ini menampilkan ekspresi emosional yang meledak meski hanya dengan stimulus terkecil sekalipun. Mereka juga bersikap tidak dewasa (*regresi*) ketika berhadapan dengan konflik karena ini adalah wujud protes diri mereka atas ketakutan penerimaan oleh lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melihat *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian pada pelaku LGBT. Maka peneliti akan melakukan penelitian untuk mencari pembuktian ilmiah. Yaitu mengenai perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian ambivalen pada LGBT di Sumatera Barat.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian

kuantitatif dengan jenis komparatif. Metode penelitian kuantitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang diterapkan peneliti (Sugiyono, 2013). Sedangkan jenis penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Yusuf, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian ambivalen pada pelaku LGBT di Sumatera Barat.

Dalam penelitian ini variabel bebas yang nantinya akan mempengaruhi variabel terikat. Untuk variabel bebas dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian ambivalen. Sedangkan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Untuk variabel terikat dalam penelitian ini adalah *adversity quotient*. Dimana teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik purposif sampling yaitu diambil dari penelitian induk mengenai profil kepribadian pada pelaku LGBT yaitu yang memiliki tipe kepribadian ambivalen melalui skala MPTI yang disusun oleh Triwahyuni dari UNPAD (Triwahyuni, 2017).

Penelitian ini diukur menggunakan skala model Likert yaitu teknik yang

menggunakan distribusi jawaban sebagai penentuan skor skala (Azwar, 2012). Penelitian ini menggunakan skala *adversity quotient* yang dibuat berdasarkan penurunan keempat aspek *adversity quotient* yaitu *control, origin and ownership, reach* dan *endurance*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses *professional judgement*.

Uji validitas dibuktikan secara empirik oleh koefisien validitas tertentu. Batas minimum koefisien pada penelitian ini menggunakan nilai $r = 0,25$. Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan pada 70 orang subjek dalam rentang waktu dua hari diperoleh hasil validitas dan reliabilitas melalui alat ukur penelitian terdapat beberapa item gugur yang memiliki nilai $r < 0,25$. Koefisien reliabilitas pada skala *adversity quotient* adalah 0,808. Hasil tersebut didapatkan dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan program *SPSS 16.0*. Ditemukan 10 aitem yang tidak valid dan 35 aitem yang valid. Sehingga 35 aitem inilah yang digunakan dalam skala penelitian yaitu skala *adversity quotient*.

Pengujian normalitas sebaran data dalam penelitian ini menggunakan model *One Sample Kolmogorov Sminov (KSZ)*. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan model *statistic test of homogeneity of variances*. Penelitian ini

menggunakan teknik analisis data Anava satu jalur (*One Way Anova*) (Winarsunu, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian rerata empirik *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian ambivalen adalah sebesar 85,11. Sedangkan rerata hipotetik sebesar 75. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai rerata empirik lebih besar dari rerata hipotetiknya. Hal ini berarti bahwa skor *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian ambivalen memiliki *adversity quotient* yang tinggi dari populasi pada umumnya.

Deskripsi skor penelitian variabel *adversity quotient* per tipe kepribadian ambivalen pada pelaku LGBT dengan rata-rata empirik subjek dengan tipe kepribadian ambivalen aktif adalah 99,57 kemudian pada subjek dengan tipe kepribadian ambivalen pasif adalah 92,00 dan pada subjek dengan tipe kepribadian ambivalen

aktif pasif adalah 102,13 sedangkan rata-rata hipotetiknya adalah sebesar 87,5. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum skor mean empirik pelaku LGBT pada subjek dengan tipe kepribadian ambivalen aktif, ambivalen pasif dan ambivalen aktif pasif lebih tinggi dari pada mean hipotetik penelitian. Artinya adalah tingkat *adversity quotient* pada subjek dengan tipe kepribadian ambivalen aktif, ambivalen pasif dan ambivalen aktif pasif berada pada kategori yang tinggi. Maksudnya subjek penelitian ini memiliki *adversity quotient* tingkat tinggi dari populasi umumnya.

Skala *adversity quotient* terdiri dari empat aspek yaitu: *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Aspek-aspek tersebut dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hal ini bertujuan untuk menempatkan subjek pada jenjangnya masing-masing berdasarkan atribut yang diukur. Adapun cara penentuan kategorinya ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Skor *Adversity Quotient*

Aspek	Kategori	Subjek	
		F	Persentase (%)
<i>Control</i>	Tinggi	44	39,64
	Sedang	67	60.36
	Rendah	0	0
Jumlah		111	100%
<i>Origin & Ownership</i>	Tinggi	65	58.56
	Sedang	46	41.44
	Rendah	0	0
Jumlah		111	100%
<i>Reach</i>	Tinggi	44	39.64
	Sedang	67	60.36
	Rendah	0	0
Jumlah		111	100%
<i>Endurance</i>	Tinggi	62	55.86
	Sedang	49	44.14
	Rendah	0	0
Jumlah		111	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa per aspek, rata-rata empirik *adversity quotient* lebih besar dari rata-rata hipotetiknya. Pada aspek *control*, rata-rata empiriknya lebih tinggi dari rata-rata hipotetiknya yaitu $28,11 > 25$, hal ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki tingkat *control* yang tinggi dari populasi pada umumnya. Pada aspek *origin* dan *ownership* rerata empiriknya lebih tinggi dari rata-rata hipotetiknya yaitu $29,08 > 25$, hal ini berarti bahwa subjek penelitian ini memiliki *origin* dan *ownership* yang tinggi dari populasi pada umumnya.

Berdasarkan aspek *reach*, rata-rata empiriknya lebih tinggi dari rata-rata hipotetiknya yaitu $14,12 > 2,5$. Artinya adalah subjek penelitian ini memiliki *reach* yang tinggi daripada populasi pada umumnya. Pada aspek *endurance*, rata-rata empirisnya lebih tinggi dari rata-rata hipotetiknya yaitu $13,79 > 12,5$ Hal ini berarti bahwa subjek penelitian ini memiliki *endurance* yang tinggi daripada populasi pada umumnya. Berdasarkan hasil uji hipotesa yang dilakukan pada 111 subjek penelitian diperoleh hasil analisis dari uji beda anava. Hasil uji normalitas sebesar

skor $K-SZ = 0,641$ dan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* $p = 0,806$ yang memperlihatkan bahwa sebaran data normal. Uji homogenitas pada *adversity quotient* dengan kepribadian ambivalen diperoleh $p = 0,11$ ($p > 0,05$). Tidak terdapat perbedaan antara *adversity quotient* dengan kepribadian ambivalen. Hal inimenunjukkan bahwa *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian ambivalen di Sumatera Barat memiliki hasil yang sama.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian ambivalen di Sumatera Barat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *adversity quotient* pelaku LGBT dengan tipe kepribadian ambivalen berada pada kategori sedang. Pengukuran *adversity quotient* pada penelitian ini dibuat dari skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek *adversity quotient* dari Stoltz (2000).

Berdasarkan aspek pertama yaitu *control*, secara umum skor subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku LGBT dengan tipe kepribadian ambivalen disatu sisi mampu mengontrol dirinya dalam menghadapi permasalahan atau kesulitan dalam hidupnya. Namun disisi lain ada saat dimana mereka kehilangan *control* diri dan lebih memilih

untuk lari dari permasalahan tersebut. Sehingga bentuk-bentuk pelarian itulah yang mendorong mereka keluar dari norma yang berlaku di masyarakat.

Aspek kedua yaitu *origin* dan *ownership*, secara umum skor subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku LGBT mampu mengetahui apa yang menjadi penyebab dari permasalahan yang sedang ia alami kemudian bertanggungjawab untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Dan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menyangkal keberadaan dari permasalahan yang ada.

Aspek ketiga yaitu *reach*, secara umum skor subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pelaku LGBT disatu sisi ia mampu mengelompokkan sejauh mana permasalahan tersebut akan mengganggu kehidupannya, sehingga permasalahan tersebut tidak mengganggu kehidupannya yang lain. Namun disisi lain permasalahan yang dihadapi merembes kekehidupannya dan mengganggu aktivitas yang dijalani.

Aspek keempat yaitu *endurance*, secara umum skor subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku LGBT mampu bertahan dari kesulitan yang dialami. Kemudian berusaha untuk sesegera mungkin menyelesaikan konflik yang sedang dialami sehingga tidak berlarut-larut dan menganggap bahwa

kesulitan itu akan segera berakhir. Bukan malah mengganggu sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan keempat aspek tersebut, pelaku LGBT perlu adanya peningkatan *adversity quotient* secara keseluruhan. Dimana peningkatan *adversity quotient* ini bisa dilakukan dengan menerapkan keempat aspek dari AQ. Sehingga mereka bisa dan mampu mengatasi setiap konflik atau kesulitan yang terjadi dalam hidupnya.

Subjek pada penelitian ini adalah pelaku LGBT yang memiliki tipe kepribadian ambivalen. Kepribadian ambivalen merupakan kepribadian yang berubah-ubah (Millon, 2011). Artinya orang dengan tipe kepribadian ini memiliki emosional yang cenderung berubah dengan cepat dalam waktu yang singkat. Pelaku LGBT pada tipe kepribadian ambivalen initerdiri dari tiga tipe, yaitu ambivalen aktif, ambivalen pasif, dan ambivalen aktif pasif.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *adversity quotient* berdasarkan ketiga tipe kepribadian yaitu ambivalen aktif, pasif dan aktif pasif berada pada kategori sedang. Subjek dengan tipe kepribadian ambivalen aktif, pasif dan aktif pasif memiliki kesamaan pada aspek *control*, artinya mereka memiliki kontrol diri yang cenderung kurang. Dimana keadaan emosional dan suasana hati yang mudah berubah-ubah membuat mereka

kesulitan untuk dapat mengendalikan tindakan apa yang harus mereka ambil untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan aspek *origin* dan *ownership*, subjek dengan tipe kepribadian ambivalen aktif dan ambivalen pasif berada kategori tinggi. Artinya pelaku LGBT ini mereka sadar akan penyebab dari permasalahan yang terjadi, dan mereka berusaha untuk bertanggung jawab mencari solusi dan penyelesaian dari masalah tersebut. Sedangkan pada aspek *reach* dan *endurance*, tipe kepribadian ambivalen aktif pada aspek *reach* mereka berada pada kategori sedang. Artinya terkadang mereka bisa mengelompokkan permasalahan yang dihadapi agar tidak menjangkau kehidupannya yang lain, namun terkadang mereka larut dan lepas kontrol sehingga merembes bagian lain dari hidupnya.

Berdasarkan aspek *endurance*, pelaku LGBT berdasarkan tipe kepribadian ambivalen aktif dan pasif berada pada kategori tinggi. Artinya mereka bisa bertahan dengan situasi yang sulit dan mereka tidak ingin larut dalam situasi yang cenderung membuat mereka tertekan. Karena mereka sadar bahwa kesalahan itu adalah karena dirinya sendiri, jadi hanya dialah yang harus menyelesaikan permasalahan tersebut dan bukan orang lain.

Kepribadian ambivalen aktif pasif pada semua aspek berada pada kategori sedang, artinya kepribadian ini dalam suatu situasi tertentu mereka bisa mengontrol dirinya, sadar akan asal mula serta mengakui keberadaan konflik yang dihadapi. Yang ditandai dengan sikap yang emosional, inkonsistensi dan ketidak-teraturan serta *mood* yang labil sehingga terkadang mereka bisa mengontrol perilakunya dan terkadang lepas kendali. Kemudian individu ini juga dalam situasi tertentu bisa membatasi agar permasalahan tidak mengganggu kehidupannya yang lain dan mampu bertahan dengan segala kesulitan yang terjadi dan diwaktu lain malah sebaliknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan mengenai perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian ambivalen pada pelaku LGBT di Sumatera Barat, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian tingkat *adversity quotient* pelaku LGBT berada pada kategori sedang. Hal ini

menunjukkan bahwa pelaku LGBT cenderung belum mampu untuk bertahan dan mengatasi kesulitan yang terjadi dalam hidupnya.

2. Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian ambivalen pada pelaku LGBT di Sumatera Barat

Saran

Berdasarkan hasil dan pengolahan data yang peneliti jabarkan diatas, maka panneliti menyarankan:

1. Disarankan bagi peneliti selanjutnya menindaklanjuti penelitian ini dengan memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti, sehingga diperoleh hasil yang lebih memuaskan.
2. Diharapkan kepada *stake holder* agar menindaklanjuti atau membuat program-program yang bisa membantu pelaku LGBT untuk mencoba menyelesaikan kendala-kendala yang dihadapi dan mampu mengatasi problema kehidupan sebagaimana mestinya.

DAFTAR RUJUKAN

Aryanti, Z. (2016). Faktor resiko terjadinya LGBT pada anak dan remaja. *Jurnal Nizham*. 5 (1): 43-4

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Davison, G. C., John M. N., & Ann, M. K. (2006). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Dwairy, M (2010). Parental inconsistency: A third cross-cultural research on parenting and psychological adjustment of children. *Springer.1* (19): 23-29.
- Millon, T. (2011). *Disorders of personality*. Jakarta: Grasindo.
- Papilaya, J. O. (2016) Lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) dan keadilan sosial. *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma.3* (1): 025-034.
- Pratama, M.R.A., Rahmaini, F., & Fatmawati. (2018). Lesbian, gay, biseksual dan transgender: tinjauan teori psikoseksual, psikologi islam dan biopsikologi. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami. 4* (1): 27-34.
- Nursalikhah, A. (2018, April). Perilaku LGBT pemicu HIV tertinggi di Sumbar. *Republika.co.id*. Retrieved November 13, 2018 from <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/04/23/p7n-11m366-perilaku-lgbt-pemicu-hiv-tertinggi-di-sumbar>
- Papilaya, J. O. (2016). Lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) dan keadilan sosial. *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma..3* (1): 025-034.
- Stoltz, P. G., (2000). *Adversity quotient-mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Triwahyuni, A. (2017). Millon personality type inventory. (Tidak diterbitkan). Universitas Padjajaran, Bandung.
- Wati, W., & Subandi. (2017). Gambaran persepsi remaja terhadap perilaku lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di SMAN 1 Tamansari Kabupaten Bogor. *Jurnal Riset Kesehatan. 9* (2): 19-24.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yusuf, M. (2010). *Metodologi penelitian*. Padang:UNP Press.